



Universitas Katolik Parahyangan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional

Terakreditasi A

SK BAN –PT NO: 451/SK/BAN-PT/Akred/S/XI/2014

**Kampanye Michelle Obama dalam Meningkatkan Kesadaran
Publik terhadap Kasus Penculikan oleh *Boko Haram* tahun 2014-
2016**

Skripsi

Oleh

Indira Junita Jauza

2014330217

Bandung

2019



Universitas Katolik Parahyangan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional

Terakreditasi A

SK BAN –PT NO: 451/SK/BAN-PT/Akred/S/XI/2014

**Kampanye Michelle Obama dalam Meningkatkan Kesadaran
Publik terhadap Kasus Penculikan oleh *Boko Haram* tahun 2014-
2016**

Skripsi

Oleh

Indira Junita Jauza

2014330217

Bandung

2019

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional



Tanda Pengesahan Skripsi

Nama : Indira Junita Jauza
Nomor Pokok : 2014330217
Judul : Kampanye Michelle Obama dalam Meningkatkan Kesadaran Publik terhadap Kasus Penculikan oleh Boko Haram tahun 2014-2016

Telah diuji dalam Ujian Sidang jenjang Sarjana
Pada Rabu, 23 Juli 2019
Dan Dinyatakan **LULUS**

Tim Penguji

Ketua sidang merangkap anggota

Jessica Martha, S.IP., M.I.Pol. : _____

Sekretaris

Sukawarsini Djelantik, P.hD. : _____

Anggota

Sapta Dwikardana, P.hD. : _____

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Dr. Pius Sugeng Prasetyo, M. Si

LEMBAR PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Indira Junita Jauza

NPM : 2014330217

Jurusan : Ilmu Hubungan Internasional

Judul : Kampanye Michelle Obama dalam Meningkatkan Kesadaran Publik terhadap Kasus Penculikan oleh *Boko Haram* tahun 2014-2016

Dengan ini menyatakan bahwa tulisan ini merupakan hasil tulis ilmiah sendiri dan bukanlah merupakan karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik oleh pihak lain. Adapun karya atau pendapat pihak lain yang dikutip, ditulis sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah yang berlaku.

Pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung jawab dan saya bersedia menerima konsekuensi apapun sesuai aturan yang tertulis, apabila dikemudian hari diketahui bahwa pernyataan ini salah.

Bandung, 23 Juli 2019

Indira Junita Jauza

ABSTRAK

Nama : Indira Junita Jauza
NPM : 2014330217
Judul : Kampanye Michelle Obama dalam Meningkatkan Kesadaran Publik terhadap Kasus Penculikan oleh *Boko Haram* tahun 2014-2016

Kasus penculikan terhadap 276 siswi di Nigeria pada tahun 2014 yang dilakukan oleh organisasi teroris *Boko Haram* semakin memperparah permasalahan keamanan di Nigeria serta negara-negara tetangganya. *Boko Haram* merupakan organisasi teroris yang menyatakan dirinya sebagai pejuang kemerdekaan. Aksi-aksi teror *Boko Haram* dimulai dari tahun 2009 dan meningkat secara frekuensi dan jangkauan seiring dengan semakin banyaknya anggota yang tertangkap oleh otoritas. Namun, pemerintah Nigeria mengalami kesulitan dalam mengontrol dan meminimalisir kegiatan *Boko Haram*. Langkah yang diambil oleh pemerintah Nigeria justru membawa banyak kerugian bagi masyarakat setempat. Michelle Obama selaku Ibu Negara AS pada waktu itu berupaya untuk membawa kasus ini ke sorotan publik melalui media sosial *Twitter* dan *Youtube* dalam bentuk kampanye. Penelitian ini berupaya untuk menganalisis keefektifan kampanye Michelle Obama dalam meningkatkan kesadaran publik terkait kasus penculikan oleh *Boko Haram*. Metode kualitatif dielaborasi menggunakan konsep diplomasi digital, *Soft Power* dan—secara inklusif *First Lady Diplomacy*, Media Baru, Tujuh Blok Bangunan. Pembangunan kampanye melalui media sosial yang dilakukan oleh Michelle Obama mencerminkan representasi Amerika Serikat. Penggunaan panggung media sosial oleh Michelle Obama merupakan langkah yang tepat untuk melaksanakan aksi sosial karena kemampuannya dalam menjangkau massa. Dalam penelitian ini, didukung oleh identitas, kehadiran, komunitas, reputasi, dan penyebaran dari *tweet* yang dipublikasikan oleh Michelle Obama, kampanye ini berhasil untuk meningkatkan kepedulian terhadap isu penculikan oleh *Boko Haram*.

Kata Kunci: Michelle Obama, Diplomasi Digital, Media Baru, *First Lady Diplomacy*, *Twitter*, *Youtube*, *Boko Haram*

ABSTRACT

Nama : Indira Junita Jauza
NPM : 2014330217
Title : Michelle Obama's Campaign in Raising Public Awareness
Towards Boko Haram's Kidnapping Case in 2014 to 2016

Security conditions in Nigeria and other countries that were in close proximity had been aggravated since the emersion of Boko Haram and their activities in which they preceded to hold 276 students captive in 2014. Throughout the years Boko Haram claimed themselves as *freedom fighters* yet portrayed as a terrorist group considering their acts of violence. Boko Haram terrorist acts first embarked in 2009 and had increased in frequency and reach as more of their members were captured by local authorities. However, in response, The Nigerian Government had taken steps that were putting the local communities in jeopardy. At the time, as the First Lady of the United States, Michelle Obama was keen to bring this issue into light through social media, specifically Twitter and Youtube, in the form of a campaign. This study seeks to analyze the effectiveness of the campaign pioneered by Michelle Obama in raising public awareness regarding the kidnapping masterminded by Boko Haram. Qualitative methods are laborated using the concept of Digital Diplomacy, Soft Power and — inclusive of First Lady Diplomacy, New Media, and Seven Building Blocks. Through Michelle Obama's campaign, it reflects a good image that is United States. The utilization of social media to promote a movement was an immaculate action because of its ability to reach the big mass. In this study, Michelle Obama's campaign rests on the identity, presence, community, reputation, and the spread of the tweet published by her, thus making the campaign successful to elevate the level of public awareness towards the kidnapping carried out by Boko Haram.

Keywords: Michelle Obama, Digital Diplomacy, New Media, First Lady Diplomacy, Twitter, Youtube, Boko Haram.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur saya panjatkan kepada Tuhan YME., atas rahmat-Nya telah memberikan kesempatan pada saya untuk dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **Kampanye Michelle Obama dalam Meningkatkan Kesadaran Publik terhadap Kasus Penculikan oleh Boko Haram tahun 2014-2016**. Adapun penyusunan skripsi ini adalah untuk memenuhi syarat dan kriteria kelulusan pada jenjang strata satu untuk Program Studi Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Katholik Parahyangan. Sebelumnya saya ucapkan terima kasih kepada orang-orang yang telah berjasa dan senantiasa memberikan dukungan kepada saya dalam proses penyusunan skripsi ini sehingga dapat terselesaikannya penelitian ini.

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi para pembacanya, dapat memberikan ilmu serta pemahaman terkait isu yang terjadi. Namun, Peneliti juga menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, peneliti berharap kekurangan yang ada dapat disampaikan melalui kritik ataupun saran. Hal tersebut diharapkan dapat menjadi pengembangan dari penelitian ini dan berguna di masa yang akan datang.

Bandung, 10 Juli 2019

Indira Junita Jauza

UCAPAN TERIMA KASIH

Penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari dukungan dan bantuan beberapa pihak. Peneliti mengucapkan terima kasih sebanyak-banyaknya kepada seluruh pihak yang terlibat, baik itu dalam membimbing, memberikan petunjuk, dorongan serta motivasi. Pada kesempatan ini, penulis menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. *The Almighty, Thank you for all of the precious eye-opening lessons and for helping me stay sane, I believe that You are always involved, and thus deserve all the credits.*
2. Ibu Sukawarsini Djelantik, Terima kasih banyak sudah meluangkan waktu untuk membimbing dan memberi saran pada penulis. Terima kasih pula untuk kesabarannya menghadapi penulis yang masih perlu banyak belajar dalam penulisan akademik. *I wish you good luck.*
3. Gratianus Ramanito, *You are truly my every thing, but above all, you are my best friend. The fact that you have supported me in any way you could throughout most of my college years makes me feel overwhelmed with gratitude. Thank you for being present in my darkest hours. Although you have never been good with words, you managed to motivate me in any way you could. See you in a bit, dear.*
4. Dafa Adhyaksa, *My little brother, terima kasih banyak atas doanya. I hope we never lose sight of what is important in life. I know things can get a*

little hard but we have to choose our battles, not everything is worth stressing over. Semangat kuliah tahun pertamanya!

5. Romy Rahmanysah, Dukungan serta motivasi dari *lo* tidak akan pernah *gue* lupakan, *thank you for keeping me company* selama satu semester ini.
6. Kania Rantawi, *Burned so many bridges this year, but I'm so thankful that you are still close by.* Terima kasih banyak atas *support* dan bantuannya, ya!
7. Bunda Dewi Ayu dan ketiga anaknya yang lucu-lucu, tidak perlu dituliskan disini *but you know why I am thankful for you.*
8. Kawan-Kawan KBI 4, *Hey*, terima kasih sudah berbagi informasi yang berhubungan dengan seminar dan skripsi. *Good luck!*
9. Unpar for HWMUN 2019 *fellas, thank you so much for all of the motivation.* Terlebih lagi untuk segala *drama*-nya, sejujurnya kebanyakan dari kalian sangat *ngeselin* dan bikin sakit kepala, *hehe. But I would be lying if I said you all did not help motivate me.* Khususnya untuk Togu dan Kezia, *whom I respect, hey, thanks!*
10. *Mom, Thank you so much for the love you have given me.*

--

Teruntuk semua yang disebutkan, *good luck on your future endeavours!* ☺

DAFTAR ISI

BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	7
1.3 Pembatasan Masalah.....	11
1.4 Rumusan Masalah.....	12
1.5 Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	12
1.6 Kajian Literatur	12
1.7 Kerangka Teori.....	18
1.8 Metode Penelitian	26
1.9 Teknik Pengumpulan Data.....	27
1.10Sistematika Pembahasan	27
BAB II ORGANISASI TERORIS <i>BOKO HARAM</i> DAN ISU KEAMANAN DI NIGERIA.....	29
2.1 Aksi Teror Boko Haram.....	29
2.1.1 Penculikan 276 Siswi Menengah Atas di Kota Chibok.....	34
2.1.2 Dampak Kejahatan dan Sasaran	36
2.2 Respons terhadap Eksistensi Organisasi Teroris <i>Boko Haram</i>	38
2.2.1 Respons Pemerintahan Nigeria	38
2.2.2 Respons Amerika Serikat di Masa Pemerintahan Barack Obama	40
2.2.3 Respons Organisasi Masyarakat Sipil Nigeria	42
2.3 Isu Keamanan di Nigeria.....	44
BAB III KAMPANYE MICHELLE OBAMA DALAM KASUS PENCULIKAN OLEH <i>BOKO HARAM</i>	50
3.1 Kampanye Michelle Obama melalui <i>Twitter</i> dan <i>Youtube</i>	51
3.1.1 Kampanye Tagar <i>BringBackOurGirls</i> di <i>Twitter</i>	51
3.1.2 Penyampaian Pidato yang diunggah ke <i>Youtube</i>	53
3.2 Konsep <i>First Lady Diplomacy</i> pada Kampanye Michelle Obama	55

3.3 Efektivitas Kampanye Michelle Obama di <i>Twitter</i>	58
3.3.1 <i>Engagement</i> di Media Sosial <i>Twitter</i>	59
3.3.2 Tujuh Blok Bangunan dalam Kampanye <i>Twitter</i>	62
A. Identitas Akun Resmi sebagai Ibu Negara AS (<i>identity</i>)	62
B. Kecakapan dalam Menarik Massa (<i>presence</i>)	65
C. Pembentukan Komunitas (<i>Group</i>)	66
D. Inisiasi Percakapan dengan Komunikatif (<i>Conversation</i>)	70
E. Relasi dengan Komunikatif (<i>Relationship</i>)	71
F. Popularitas Berita Kampanye (<i>Reputation</i>)	71
G. Penyebaran Berita terkait Kampanye (<i>Sharing</i>).....	72
BAB IV KESIMPULAN	76
DAFTAR PUSTAKA	82

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 <i>Tweet</i> Michelle Obama menggunakan Tagar <i>BringBackOurGirls</i> ..	53
Gambar 3.2 Contoh <i>Retweet</i> dari akun @FLOTUS44.....	60
Gambar 3.3 <i>Retweet</i> dari publik figur Katie Lowes.....	61
Gambar 3.4 Statistik Pengguna <i>Twitter</i> di AS dari Tahun 2010-2019.....	64
Gambar 3.5 Akun <i>Twitter</i> Gerakan @BBOG_Nigeria.....	67
Gambar 3.6 <i>Tweet</i> foto dari akun @KaiHolloway.....	69
Gambar 3.7 Keikutsertaan Publik Figur dalam Kampanye <i>BringBackOurGirls</i> ..	74

DAFTAR SINGKATAN DAN AKRONIM

ACF	: <i>Arewa Consulative Forum</i>
AS	: Amerika Serikat
ATR	: Agama Tradisional Afrika
AWSA	: <i>American Woman Suffrage Association</i>
BBOG	: <i>Bring Back Our Girls</i>
BNC	: <i>US-Nigeria Binational Commision</i>
CAN	: <i>Christian Association of Nigeria</i>
FTO	: <i>Foreign Terrorist Organization</i>
GAM	: Gerakan Aceh Merdeka
HAM	: Hak Asasi Manusia
ICSN	: <i>Indonesian Conflict Studies Network</i>
IFPPDI	: <i>Interfaith Partners and Development Initiatives</i>
LSM	: Lembaga Swadaya Masyarakat
MO	: Michelle Obama
NATO	: <i>North Atlantic Treaty Organization</i>
NWSA	: <i>National Woman Suffrage Association</i>
OFA	: <i>Obama for America</i>
PBB	: Perserikatan Bangsa Bangsa
SMA	: Sekolah Menengah Atas
UNICEF	: <i>United Nations Children's Fund</i>

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Keamanan merupakan sebuah konsep yang mencerminkan keadaan yang terbebas dari ancaman dan bahaya. Seperti halnya politik, isu keamanan adalah sebuah fenomena yang akan terus muncul karena adanya niat dan aksi manusia.¹ Usainya Perang Dingin pada tahun 1991 menandakan selesainya kompetisi kekuatan bipolar antara Amerika Serikat (AS) dan Uni Soviet (kini Federasi Rusia), fenomena ini melahirkan kondisi global baru yang lebih kompleks karena adanya kelahiran dari kekuatan-kekuatan baru pula. Kondisi global ini memunculkan berbagai tantangan baru, mengingat kondisi ini dipenuhi dengan permasalahan keamanan internasional yang belum pernah terjadi sebelumnya yang lalu diperparah pula oleh terorisme global dan kemunculan berbagai macam senjata penghancur massal.² Pokok bahasan keamanan global terus berkembang dan mulai mencakup permasalahan berbagai macam isu yang saling berhubungan dan memiliki kaitan dengan kelangsungan hidup masyarakat internasional. Konten yang terus bertambah ini diawali dari jenis kekuatan militer konvensional, sebab dan akibat perang antar negara, konflik etnis, agama, dan ideologis, konflik perdagangan dan ekonomi, ketersediaan energi, hingga ancaman bagi keamanan

¹ Edward A. Kolodziej, *Security and International Relations*, Cambridge University Press (2005): hal. 23

² Ibid., hal. 11

manusia dari degradasi lingkungan, penyakit menular, perubahan iklim, dan kegiatan aktor-aktor non-negara.³

Konflik, perang, dan pasukan bersenjata memiliki implikasi yang dapat mengganggu keamanan global. Kodrat dari konflik dan perang tidak akan pernah berubah, namun karakter dan tren dari dua hal tersebut terus mengalami evolusi.⁴ Tidak dapat dipungkiri bahwa peperangan antar negara akan selalu ada, namun karena adanya perkembangan dalam bidang sains dan teknologi, kemunculan dari tren-tren baru dalam berperang tidak dapat dihindari. Perkembangan dalam bidang teknologi informasi melahirkan sinergi baru dalam berperang, dimana kombinasi persenjataan canggih, peningkatan pengawasan, pengintaian, penargetan dan peningkatan kemampuan komando dan kontrol, hingga perluasan penggunaan kecerdasan buatan dan robot dapat dilakukan secara terintegrasi.⁵ Selain itu, eskalasi konflik dapat terjadi jauh dari medan perang tradisional, seperti halnya saat perang dingin yang berlangsung antara 1947 hingga 1991. Kemajuan kemampuan senjata dan bentuk-bentuk baru peperangan seperti halnya perang dunia maya dan ruang angkasa menyediakan sarana bagi militer negara dan kelompok non-negara memperluas konflik di masa depan.⁶

Terorisme pun merupakan salah satu tantangan yang sangat menonjol bagi keamanan global. Lahir karena keserakahan dan kepemimpinan yang buruk, terorisme berkembang dan menjadi konsekuensi langsung dari kelebihan penduduk, ketersediaan sumber daya yang terbatas dan kemiskinan yang

³ Barry Buzan et al., *Security: A New Framework for Analysis*, Lynne Rienner Publisher (1998)

⁴ Fred Schreier, *Trends and Challenges in International Security: An Inventory*, Geneva Centre for the Democratic Control of Armed Forces, (2010): hal. 44

⁵ *Ibid.*

⁶ *Ibid.*

dihasilkan dan bahkan frustrasi pribadi.⁷ Di tahun 2000, jumlah kematian tahunan yang diakibatkan oleh terorisme meningkat sembilan kali lipat. Serangan teroris menjadi lebih terfokus pada warga sipil dan kurang fokus pada target militer, politik, dan agama. Akan tetapi, pada tahun 2014, jumlah orang yang terbunuh karena aksi terorisme meningkat sebanyak 80 persen, angka ini merupakan rekor tertinggi yang jumlahnya mencapai 33.000 orang.⁸ Untuk mengakhiri terorisme, diperlukan cara untuk merawat kondisi yang mendorong munculnya praktek terorisme itu sendiri. Khususnya di Timur Tengah, Asia, dan Afrika, cara yang tepat adalah mengakhiri perang saudara, menyelesaikan permasalahan terkait perbedaan etnis dan agama, memperkuat struktur negara dengan tidak mendiskriminasi minoritas, dan memberikan peluang ekonomi bagi generasi muda. Lalu, di Negara-Negara Barat, upaya untuk mengakhiri terorisme meliputi pelacakan dan marginalisasi kelompok yang mengadvokasi kekerasan, serta menemukan cara untuk mencegah generasi muda agar tidak teradikalisasi.⁹

Salah satu strategi untuk memerangi berbagai macam isu-isu internasional, terutama terorisme, adalah diplomasi baru dimana keamanan pun merupakan salah satu fokus dari jenis diplomasi ini.¹⁰ Isu yang diangkat dan diperdebatkan oleh diplomasi baru adalah cerminan dari upaya untuk mengatasi masalah yang

⁷ M. H. Saier dan J. T. Trevors, *Global Security in 21st Century*, An International Journal of Environmental Pollution

⁸ John Cassidy, "The Facts about Terrorism," *The New Yorker*, <https://www.newyorker.com/news/john-cassidy/the-facts-about-terrorism>, diakses pada 18 April 2019

⁹ *Ibid.*

¹⁰ "Memahami Diplomasi Digital, Diplomasi Siber, dan Techplomacy: Apakah Mereka," *Forbil Institute*, <https://forbil.org/id/article/142/memahami-diplomasi-digital-diplomasi-siber-dan-techplomacy-apakah-mereka>, diakses pada 18 April 2019

datang dari meningkatnya jumlah penduduk di dunia.¹¹ Karena hal tersebut, konsep diplomasi baru membahas permasalahan yang jauh lebih luas dari diplomasi tradisional, seperti halnya hak asasi manusia, perdagangan adil, permasalahan lingkungan nasional dan global, hak buruh, hingga rekayasa genetika dan bioteknologi.¹² Keterlibatan masyarakat dan entitas non-negara seperti Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) dan sektor swasta merupakan salah satu pokok dari konsep diplomasi baru, dan dicirikan dengan karakteristik seperti keterbukaan dan kejujuran dalam praktik diplomasinya. Oleh karena itu, konsep ini diasosiasikan sebagai kontras positif dari diplomasi tradisional.¹³

Pengaruh non-pemerintah di AS seperti LSM merupakan entitas yang cukup memiliki pengaruh dalam sektor-sektor besar di AS. Dari segi ekonomi, sebanyak 2 juta organisasi non-profit berperan sebagai pembuka lapangan pekerjaan yang merekrut lebih dari 11 juta pekerja dan 6 juta relawan.¹⁴ Menurut Pamela Aall, seorang ahli dalam bidang LSM dan kemasyarakatan, peran non-pemerintah merupakan refleksi dari nilai-nilai basis AS yang menghargai inisiatif individu dan tanggung jawab sosial.¹⁵ Idealnya, agar praktek demokrasi dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan, dibutuhkan juga partisipasi dari masyarakat. Pada dasarnya, masyarakat AS memiliki keharusan untuk menghormati hukum yang ada dan menolak tindak kekerasan, pun juga berpartisipasi dengan menilai dan melakukan observasi terhadap sistem demokrasi

¹¹ William R. Moomaw, *New Diplomacy*, Fletcher Edu Tufts University.

¹² Op.cit, William R. Moomaw.

¹³ Gordon Martel, *The Encyclopedia of Diplomacy*, Wiley-Blackwell Publisher (2018)

¹⁴ "NGOs Influence Change Around the World," *VOA News*, <https://www.voanews.com/a/a-13-2007-06-07-voa3-66555952/554776.html>, diakses pada 18 April 2019

¹⁵ *Ibid.*

yang ada.¹⁶ Meskipun begitu, AS yang dinilai jauh lebih progresif dan terbuka dibandingkan negara lain tetap memiliki sejarah yang kurang baik dalam hal inklusifitas, yakni terkait hak keikutsertaan perempuan dalam memberikan suaranya.

Perempuan di AS mulai banyak berkontribusi sejak tahun 1861 saat Perang Sipil di AS dimulai, dan perempuan terpaksa untuk menangani permasalahan eksternal diluar ruma. Banyak perempuan di AS yang bekerja untuk menggalang dana perang, menjadi relawan militer untuk mengatur persediaan makanan dan senjata bagi para tentara, dan tentunya bekerja sebagai perawat untuk mengobati mereka yang mengalami luka-luka selama perang berlangsung.¹⁷ Fakta tersebut menunjukkan bahwa tentunya perempuan membawa dampak yang tidak kalah besarnya dan pendapat mereka pantas untuk diperhitungkan. Namun tetap saja proses untuk mendapatkan hak memilih bagi perempuan tidak menjadi lebih mudah, para aktivis seperti Elizabeth Cady Stanton dan Susan B. Anthony mulai membentuk asosiasi yang dinamakan *National Woman Suffrage Association* (NWSA) untuk memperjuangkan hak pilih perempuan, begitu pula *American Woman Suffrage Association* (AWSA) yang dibentuk oleh Lucy Stone.¹⁸ Pada tahun 1869, proses yang lama dan mengecewakan ini pada akhirnya membuahkan sebuah hasil dimana Wyoming menjadi wilayah pertama dan satu-satunya yang memberikan hak bagi perempuan untuk ikut serta dalam pemilihan

¹⁶ *Ibid.*

¹⁷ Jessica Roberts, "Contributions of Women to American Society," *Study.com*, <https://study.com/academy/lesson/contributions-of-women-to-american-society.html>, diakses pada 18 April 2019

¹⁸ "Women's History in America," *Women International Center Website*, <http://www.wic.org/misc/history.htm>, diakses pada 18 April 2019

umum. Namun perjalanan mereka tetap belum usai, dibutuhkan waktu 50 tahun untuk pada akhirnya mendapatkan hak penuh di 36 negara bagian dan terus bertambah sampai tahun 1987.¹⁹

Michelle LaVaughn Obama, salah satu tokoh perempuan yang cukup fenomenal, baik di AS maupun kancah internasional. Profesi sebelumnya sebagai Ibu Negara dari presiden Amerika kulit hitam pertama membawanya ke sorotan publik. Michelle Obama adalah individu berkelas yang sangat vokal dalam menyampaikan perspektifnya terkait isu-isu sosial seperti kemiskinan, hidup sehat, dan edukasi. Terlepas dari kesuksesan dan prestasinya, ia tetap dikenal sebagai seseorang yang rendah hati, peduli, dan tentunya dikenal sebagai figur ibu yang menginspirasi dan mengayomi. Meskipun posisinya telah digantikan, Obama memberikan pernyataan bahwa didalam dirinya, ia akan menjadi Ibu Negara untuk selamanya. Hal tersebut merupakan sebuah kiasan yang berarti bahwa Obama akan terus mengabdikan pada AS dengan meluncurkan kampanye dan proyek yang bermanfaat bagi masyarakat.²⁰

Tulisan ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana efektivitas kampanye Michelle Obama dalam meningkatkan kesadaran publik terhadap penculikan oleh Boko Haram pada tahun 2014. Upaya kampanye Michelle Obama terkait isu ini akan dianalisis menggunakan konsep Diplomasi Digital dan *First Lady Diplomacy*. Dikarenakan terdapat penggunaan media sosial, penulis pun akan mengaplikasikan konsep Media Baru (*New Media*) serta Tujuh Blok Bangunan

¹⁹ Andrew Glass, "U.S. women attain voting rights, Aug. 18, 1920," *Politico*, <https://www.politico.com/story/2017/08/18/us-women-attain-voting-rights-aug-18-1920-241661>, diakses pada 20 April 2018

²⁰ "Michelle Obama Biography," *Biography*, <https://www.biography.com/people/michelle-obama-307592>, diakses pada 20 April 2018

(*Seven Building Blocks*) untuk melihat sejauh mana keberhasilan kampanye Michelle Obama tersebut. Berdasarkan paparan diatas, penulis meneliti **Kampanye Michelle Obama dalam Meningkatkan Kesadaran Publik terhadap Kasus Penculikan oleh Boko Haram 2014-2016**. Pertama-tama, tolak ukur efektivitas kampanye akan dilihat dari input atau atau segala sesuatu yang masuk kedalam sistem, dalam kasus ini dapat berupa opini, tanggapan, dan distribusi konten *tweet* Michelle Obama. Selanjutnya, tolak ukur efektivitas pun dinilai dari produktivitas konten *tweet* Michelle Obama. Produktivitas yang dimaksud adalah keluaran yang dicapai dengan sumber daya yang digunakan, atau dalam studi ini, media sosial.

1.2 Identifikasi Masalah

Eksistensi *Boko Haram* di Nigeria, negara dengan populasi terbanyak di Afrika menuai berbagai kontroversi, baik domestik maupun internasional. Kesamaan yang dimiliki *Boko Haram* dengan kelompok ekstremis Islam lainnya adalah keinginan untuk melakukan rekonstruksi ulang terhadap seluruh sistem pemerintahan dengan membentuk sebuah negara Islam. Kelompok ini dengan spesifik mengatakan bahwa selama ini Nigeria dipimpin oleh orang-orang yang tidak memiliki basis agama Islam.²¹ *Boko Haram* mulai beroperasi sejak tahun 2002 silam dibawah pimpinan Mohammed Yusuf, yang juga merupakan pendiri kelompok jihadis ini.²² Nama ‘Boko Haram’ itu sendiri jelas menunjukkan bahwa

²¹ Farouk Chothia, “Who are Nigeria’s Boko Haram Islamists?”, *BBC*, www.bbc.com/news/world-africa-13809501, diakes pada 20 April 2018

²² “Boko Haram Recent Attacks”, *START*, https://www.start.umd.edu/pubs/STARTBackgroundReport_BokoHaramRecentAttacks_May2014_0.pdf, diakes pada 20 April 2018

kelompok ini melarang segala bentuk tindakan yang berkaitan dengan budaya kebarat-baratan, yang menjadikannya haram untuk dilakukan di mata para anggota *Boko Haram*.²³ Hal-hal tersebut meliputi keikutsertaan dalam pemilu, memakai pakaian ala Barat seperti kaos dan celana, hingga mendapatkan pendidikan sekuler.

Selama *Boko Haram* dipimpin oleh Yusuf, kelompok ini memiliki tujuan untuk menghapus budaya barat yang diyakini sebagai faktor pemicu buruknya pemerintahan Nigeria (*bad governance*) seperti korupsi yang dilakukan oleh elit politik yang menyebabkan tingginya angka kemiskinan, pengangguran, dan kesenjangan sosial. Tetapi setelah kematian Yusuf, *Boko Haram* kini dipimpin oleh Abubakar Shekau, yang tidak hanya memiliki tujuan untuk menghapus budaya barat, tetapi juga untuk membalaskan dendam atas kematian pendiri dan pemimpin pertama mereka. Sehingga walaupun terjadi pergantian pemimpin, *Boko Haram* tetap memilih pemerintah Nigeria sebagai target mereka.²⁴ *Boko Haram* telah mendeklarasikan perang terhadap agama Kristen dan pandangannya yang menentang pemerintahan sekuler. Sejak tahun 2010, peningkatan serangan dari grup ini telah meningkat secara signifikan dan terjadi hampir setiap hari di kawasan timur laut Nigeria.²⁵ Fokus utama *Boko Haram* adalah pemerintah dan agen-agen federal dalam negeri seperti kantor polisi. Namun, hal tersebut tidak

²³ Mike Smith, "FACTSHEET: Explaining Nigeria's Boko Haram and its violent insurgency", *Africa Check*, <https://africacheck.org/factsheets/factsheet-explaining-nigerias-boko-haram-and-its-violent-insurgency/>, diakses pada 20 April 2018

²⁴ Sam Omadjohwoefe, *Insecurity and Sustainable Development: The Boko Haram Debate in Nigeria*, *American International Journal of Social Science* vol .2, no. 7 (2013), http://aijssnet.com/journals/vol_2_no_7_october_2014/10.pdf

²⁵ Lauren Ploch Blancard, *Nigeria's Boko Haram: Frequently Asked Questions*, *Current Politics and Economics of Africa* vol. 7, no. 2, Nova Publishers Inc.

menghalangi *Boko Haram* untuk menyerang masyarakat sipil yang berada di sekolah, masjid, gereja, pasar, dan perkampungan.²⁶

Konflik humanitarian yang memiliki unsur agama seperti kasus *Boko Haram* dianggap sebagai isu internasional yang perlu diperhatikan setiap negara, terlebih setelah terdapat peningkatan intervensi humanitarian terkait konflik-konflik baru sejak usainya Perang Dingin. Seperti halnya yang terjadi di Kosovo, dimana diluncurkannya upaya mediasi untuk membantu masyarakat yang tertindas.²⁷ Alasan lainnya berkaitan dengan peningkatan jumlah pengungsi. Masyarakat yang tinggal di wilayah konflik humanitarian, khususnya perseteruan agama, memiliki tendensi untuk mencoba melarikan diri dari wilayah tersebut karena alasan keamanan, seperti halnya kasus Kelompok Rohingya. Akibat dari konflik humanitarian dapat menimbulkan permasalahan bagi negara-negara yang dekat secara geografis dengan wilayah konflik. Permasalahan ini tidak berhenti di semakin padatnya jumlah penduduk di negara penerima saja, namun terdapat kemungkinan bagi grup yang memiliki kesamaan pandangan agama dengan pencipta konflik dapat memperparah situasi dengan melibatkan diri dalam konflik terkait, kasus serupa terjadi di Yugoslavia pertengahan tahun 1990.²⁸ Pertimbangan lainnya berhubungan dengan pengaruh global yang dapat disebabkan oleh pemicu konflik agama, konflik yang terjadi di satu bagian dunia dapat menginspirasi kelompok lain untuk memunculkan konflik serupa.²⁹

²⁶ *Ibid.*

²⁷ Jonathan Fox, *The Multiple Impacts of Religion on International Relations: Perceptions and Reality*, Politique Étrangère (2006): hal.10

²⁸ *Ibid.*

²⁹ *Ibid.*

Pada tahun 2014, *Boko Haram* dipercaya sebagai grup teroris paling berbahaya, dinilai jumlah korban jiwa yang mencapai 6.600 orang, angka ini melebihi jumlah korban yang disebabkan oleh grup teroris *Islamic State*.³⁰ Di tahun yang sama, grup ini melancarkan aksi penculikan terhadap 276 siswi di *Chibok Government Girls Secondary High School* di daerah borno, Nigeria.³¹ Menyikapi permasalahan ini, Michelle Obama yang dikenal sebagai Ibu Negara yang meluapkan rasa prihatinnya melalui Siaran Radio Kepresidenan lalu merambah ke media sosial *Twitter*. Dimulai dari Radio Pidato Presiden Mingguan, tanggal 10 Mei 2014, Michelle Obama menyampaikan pesannya dengan menggunakan konteks Hari Ibu. Didalam pidato tersebut, Michelle Obama mengatakan bahwa tragedi penculikan 276 siswi di Nigeria ini merupakan masalah yang serius, serta memberitahukan bahwa Presiden Barack Obama telah memberikan mengarahkan agensi-agensi di AS sebagai upaya untuk menyelamatkan para korban penculikan.³²

Pada tahun 1991, Michelle Obama yang sebelumnya bekerja di firma hukum memutuskan bahwa minatnya yang sesungguhnya adalah untuk melayani komunitas lokal. Oleh karena itu, ia mulai menjabat sebagai asisten komisioner perencanaan dan pengembangan di Balai Kota Chicago. Lalu, setelah itu akhirnya menjadi pendiri sekaligus direktur eksekutif di *Chicago's Public Allies*, yakni sebuah program yang mempersiapkan kaum muda dalam aspek pelayanan

³⁰ Steven E. Hendrix, *Combating Terrorism and Violent Extremism in Nigeria: Defining a New Approach to Modern Jihadist Conflict*, The International Lawyer

³¹ Zack Beauchamp, "Boko Haram's kidnapping of 276 girls and its aftermath, explained," *Vox*, <https://www.vox.com/2014/5/12/18076900/nigeria-kidnapping>, diakses pada 20 April 2018

³² Op.cit, Lauren Ploch Blancard.

publik.³³ Dalam periode jabatannya sebagai Ibu Negara AS, Michelle Obama menciptakan berbagai inisiatif yang berfokus pada kaum muda, contohnya adalah Inisiatif *Let's Move* yang dibuat pada tahun 2011. Inisiatif ini merupakan gerakan untuk membantu anak-anak agar mengonsumsi makanan sehat serta mengurangi obesitas pada anak-anak. Dalam Inisiatif *Let's Move*, Michelle Obama bekerjasama dengan pemimpin publik dan swasta.³⁴ Berangkat dari program-program kerjanya, dianalisis bahwa kepedulian Michelle Obama akan isu-isu kesetaraan *gender* dalam konteks edukasi menjelaskan mengapa MO menaruh simpati pada kasus penculikan ini.

1.3 Pembatasan Masalah

Penelitian ini berfokus pada level analisis individu, yaitu Michelle Obama sebagai aktor utama dalam membangun opini publik terhadap kasus penculikan yang dilakukan oleh *Boko Haram* terhadap 276 siswi SMA di Chibok, Nigeria. Kemudian peneliti akan memfokuskan pada kesuksesan Obama dalam melakukan diplomasi digital melalui *Twitter* serta pesan Michelle Obama yang kemudian diunggah di *Youtube*. Penelitian ini dibatasi ruang dan waktu yakni dari April 2014, dikarenakan penculikan yang dilakukan oleh *Boko Haram* terhadap 276 siswi ini terjadi di dimulai pada waktu yang telah disebutkan. Lalu, peneliti akan mengakhiri penelitiannya pada bulan Januari 2017, yakni berakhirnya periode

³³ "First Lady Michelle Obama," *Obama White House Archives*, <https://obamawhitehouse.archives.gov/administration/first-lady-michelle-obama>, diakses pada 20 April 2018

³⁴ "Let's Move!," *Partnership for A Healthier America*, <https://www.ahealthieramerica.org/articles/let-s-move-84>, diakses pada 20 April 2018

kedua masa kepresidenan Barack Obama, yang juga menandakan berakhirnya peran Michelle Obama sebagai Ibu Negara.

1.4 Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang dikemukakan penulis berdasarkan penjelasan terhadap latar belakang dan identifikasi masalah sebelumnya adalah ‘Bagaimana efektivitas kampanye oleh Michelle Obama dalam meningkatkan kesadaran publik terhadap kasus penculikan oleh kelompok teroris *Boko Haram*?’

1.5 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa efektif kampanye media sosial yang dilakukan oleh Ibu Negara ke-44 Michelle Obama dalam membangun kesadaran terhadap korban penculikan para siswi SMA di Nigeria oleh Boko Haram. Tulisan ini kemudian akan dianalisa menggunakan konsep Diplomasi Digital dan konsep *First Lady Diplomacy*. Lalu dalam menganalisis isi kampanye Michelle Obama, akan digunakan konsep Media Baru (*New Media*) dan Tujuh Blok Bangunan (*Seven Building Blocks*). Kegunaan dari penulisan penelitian ini diharapkan dapat memberi pengetahuan dan wawasan untuk para pembaca serta menjadi salah satu bahan referensi bagi peneliti atau penstudi yang tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut.

1.6 Kajian Literatur

Dalam penyusunan penelitian ini, penulis menggunakan beberapa literatur untuk membantu memberikan ide atau inspirasi yang berkaitan dengan penelitian. Adapun literatur yang pertama merupakan artikel jurnal yang berjudul *NIAS*

*Assists Martti Ahtisaari, the Former President of Finland, in the Mediation of the Aceh Peace Process*³⁵ yang dirilis pada tahun 2005. Literatur ini menjelaskan tentang Presiden Finlandia, Martti Ahtisaari, yang menjabat pada tahun 1994 hingga 2000. Ahtisaari memiliki peran besar dalam proses mediasi antara Gerakan Aceh Merdeka (GAM) dan pemerintahan Indonesia. Ahtisaari sebelumnya telah memiliki pengalaman fasilitasi dan mediasi serupa, seperti konflik kemerdekaan di Kosovo, Namibia, dan Irlandia Utara. Negosiasi ini dimulai dari Januari hingga April 2005 di Helsinki, Ibukota Finlandia. Terdapat beberapa kelompok penyokong yang membantu menyukseskan mediasi ini, *Nordic Institute of Asian Studies* (NIAS) berperan sebagai penyedia keahlian dan sumber daya dalam fasilitasi negosiasi perdamaian antara Indonesia dan GAM. Presiden Ahtisaari juga melibatkan Dr. Timo Kivimäki yang memiliki pengalaman dalam memimpin beberapa kasus serupa, khususnya di regional Eropa.³⁶ Selain itu, sebuah jaringan yang disebut ICSN atau *Indonesian Conflict Studies Network* pun berpartisipasi dalam proses mediasi dan dikoordinasikan oleh Azhari Idris, seorang ahli yang membahas tentang sisi ekonomi dari perselisihan tersebut, sedangkan Delsy Ronnie bertugas untuk membahas tentang isu terkait keterlibatan masyarakat sipil.³⁷

Literatur kedua adalah artikel yang ditulis oleh Ning Wang yang berjudul *First Lady Diplomacy and the Construction of National Image*,³⁸ artikel ini

³⁵ *NIAS Assists Martti Ahtisaari, the Former President of Finland, in the Mediation of the Aceh Peace Process*, NIAS Nytt, 2005

³⁶ *Ibid.*

³⁷ *Ibid.*

³⁸ Ning Wang, *First Lady Diplomacy and the Construction of National Image, Place Branding Public Diplomacy*, MacMillan Publishers Ltd, 2018: hal. 125

diterbitkan oleh *Macmillan Publishers Limited*. Wang melakukan sebuah riset kualitatif mengenai dua Ibu Negara dan signifikansinya terhadap *nation-branding* untuk negara masing-masing, dimana riset ini berfokus pada Peng Liyuan dan Michelle Obama. Berdasarkan *framing* dari media, kedua Ibu Negara ini memiliki karakter yang berbeda. Michelle Obama sejak tahun 2007 berhasil memainkan peran Ibu Negara AS, seperti halnya Ibu Negara AS sebelumnya yang berhasil memberikan pengaruh untuk diplomasi AS. Persepsi masyarakat global tentang AS yang kian memburuk karena perilakunya yang seringkali bertindak sebagai ‘polisi internasional’, hegemon ekonomi dan budaya, dan kelalaiannya terhadap kewajiban global kian memperjelas misi Michelle Obama sebagai Ibu Negara AS.

Inti utamanya adalah untuk memulihkan kembali reputasi Amerika sebagai negara yang demokratis, penuh dengan keanekaragaman, tertib, dan mencerminkan semangat kesuksesan individu serta mengemban kewajiban-kewajiban antar bangsa.³⁹ Dalam kasus Peng Liyuan, sejarah Tiongkok yang sedari-dulu melakukan isolasi terhadap dunia luar karena karakter politiknya membuat komunitas internasional mendefinisikan Tiongkok sebagai negara komunis, totalitarian, dan negara yang kurang berkembang dalam hal penerapan hak asasi manusia. Berkaitan dengan hal tersebut, Peng Liyuan memiliki obyektif untuk mempresentasikan karakter Tiongkok yang baru, lebih terbuka, dan beradab dengan penampilannya yang glamor dan elegan saat kunjungan diplomatiknya di Rusia.⁴⁰

³⁹ Op.cit, 126

⁴⁰ Op.cit, 127

Hasil dari riset ini menunjukkan bahwa keduanya berhasil berkontribusi dalam membangun citra positif negaranya dan dibantu oleh media global untuk merepresentasikan budaya nasionalnya. Peng Liyuan dan Michelle Obama juga dikonklusikan dapat melakukan penerobosan dalam aspek politik, seperti halnya meningkatkan hubungan bilateral dengan memikul tanggung jawab internasional.⁴¹ Berbeda dengan aktivitas yang dilakukan oleh pemimpin pria, berita tentang kehadiran Ibu Negara seperti Michelle Obama dan Peng Liyuan biasanya dititikberatkan pada isu-isu seperti mode, edukasi, program amal, isu anak-anak, dan sebagainya. Sebagai pemeran penting dari aktivitas diplomasi publik negara, Ibu Negara memiliki performa diplomasi yang mencerminkan perdamaian dan dikaitkan dengan sikapnya yang taat terhadap kode etik dan politik, serta dapat menjalankan relasi dengan bijaksana dan sopan.⁴² *First Lady Diplomacy* yang dijalankan oleh Tiongkok dan AS mengimplementasikan pengaruh positif khususnya untuk memperbaiki hubungan bilateral yang kurang baik. Literatur ini juga menekankan pada betapa efektif peran Ibu Negara dalam mendemonstrasikan hubungan diplomatik untuk melakukan perbaikan relasi dengan negara tertentu dengan menggunakan sektor non-politik seperti edukasi, budaya, dan kewarganegaraan.

Literatur ketiga adalah naskah akademik yang ditulis oleh peneliti dari Universitas Oxford, Ilan Manor, dengan judul *What is Digital Diplomacy, and how is it Practiced around the World? A Brief Explanation*⁴³ dan diterbitkan di

⁴¹ Op.cit, hal. 135

⁴² *Ibid.*

⁴³ Ilan Manor, *What is Digital Diplomacy, and how is it Practiced around the World? A Brief Explanation*, Diplomatist Annual Edition, hal 36

The 2016 Annual Review of the Diplomatist Magazine. Ilan Manor mencoba untuk mendefinisikan diplomasi digital dengan melakukan analisis terkait kejadian-kejadian serta proses yang mendorong Kementerian Luar Negeri untuk menggunakan instrumen digital dalam melakukan aktivitas diplomasi. Pertama, salah satu peristiwa yang berkaitan dengan kemunculan istilah diplomasi digital adalah kasus *Arab Springs*, dimana *Facebook* digunakan sebagai medium bagi masyarakat Jazirah Arab untuk mengkritisi pemerintah di negaranya. Peristiwa tersebut dianggap sebagai kejadian yang tidak akan terjadi diluar dunia maya pada saat itu. Manor berargumen bahwa *Facebook* memang bukanlah penyebab dari kemunculan *Arab Springs*, namun tidak dapat dipungkiri bahwa *Facebook* berhasil dijadikan sebagai ‘*modern day town square*’.Kedua, peristiwa rekrutmen melalui *Internet* yang dilakukan oleh *Al-Qaeda* untuk menarik kaum muda agar ikutserta menjadi bagian Jihadis membuat Departemen Dalam Negeri AS untuk terjun ke dunia maya demi menghalangi penyebaran ideologi terorisme pada anak muda yang beragama Islam. Ketiga, penggunaan instrumen digital oleh diplomat dan Kementerian Negara disebabkan karena jurnalis dan agensi media yang menggunakan jenis instrument ini.⁴⁴

Dalam kasus ini, Kementerian Negara tahu persis seberapa efisien pengaruh media dalam membentuk opini publik, selain itu juga Kementerian Negara melihat kemampuan media dalam pencarian informasi dan berita terkait negara lain. Ketiga peristiwa yang telah dipaparkan sebelumnya dianggap sebagai proses yang mendorong kelahiran diplomasi digital yang sebenarnya lebih cocok

⁴⁴ Op.cit, Ilan Manor, hal. 36

dianggap sebagai diplomasi media sosial. Namun, dalam beberapa kasus, Ambassador menggunakan *WhatsApp* untuk mempengaruhi deliberasi yang dibuat oleh Perserikatan Bangsa Bangsa (PBB). Selain itu beberapa Kementerian Negara pun telah memunculkan ‘kedutaan virtual’ untuk mempromosikan negaranya.⁴⁵ Oleh karena itu, Manor mengkonklusikan bahwa diplomasi digital mencakup segala bentuk alat digital yang jauh melebihi media sosial.

Meskipun dianggap memiliki pengaruh yang signifikan bagi Kementerian Negara, diplomasi digital tentunya memiliki beberapa tantangan yang sukar dihindari. Tantangan pertama terletak pada sifat percakapannya, institusi negara harus bersaing dengan opini publik yang seringkali tidak dapat diprediksi. Serangan verbal dan komentar negatif dari masyarakat sipil memang tidak dapat terpisahkan dari karakter diplomasi digital. Selain itu, hanya memiliki kehadiran *online* saja tidak cukup, institusi negara perlu mengikuti perkembangan tren dan membuat konten media sosial yang dapat menarik perhatian.⁴⁶ Untuk mempromosikan negaranya, institusi perlu membuka ruang berbicara untuk masyarakat dan memberikan respon terhadap keluhan dan pertanyaan mereka. Lalu, untuk mempengaruhi liputan berita, institusi negara perlu mengikuti jurnalis *online* demi memprediksi berita tentang negara lain.⁴⁷ Semua tuntutan ini perlu dibarengi dengan kemampuan sumberdaya yang substansial. Kesulitan teknis yang muncul dari diplomasi digital seperti Bot dapat membahayakan citra suatu negara di mata publik. Sama halnya dengan algoritma internet yang merupakan

⁴⁵ Op.cit, hal. 37

⁴⁶ Op.cit, hal. 38

⁴⁷ *Ibid.*

permasalahan tambahan dalam diplomasi digital, hal ini dikarenakan algoritma dapat mendeteksi berbagai jenis informasi negara yang sifatnya rahasia.

1.7 Kerangka Teori

Studi Ilmu Hubungan Internasional merupakan sebuah bidang ilmu yang mempelajari tentang relasi antar negara-negara berdaulat. Terdapat dua variabel untuk menganalisis fenomena-fenomena hubungan internasional, salah satu dari variabel mikro adalah aktor hubungan internasional itu sendiri. Level penelitian bagi masing-masing variabel aktor berbeda dengan satu dan lainnya, dikarenakan pola aktor dalam sistem internasional yang juga berbeda. Berangkat dari hal tersebut, dalam mengkaji sebuah penelitian Hubungan Internasional, dibutuhkan fokus penelitian yang disebut level analisis dalam mengkaji sebuah penelitian hubungan internasional.⁴⁸

Dijelaskan oleh David Singer bahwa level analisis digunakan untuk memperoleh penjelasan atau *explanation*, deskripsi gambaran atau *description*, lalu prediksi atau *prediction*. Ketiganya lalu dikaitkan dengan tindakan aktor hubungan internasional.⁴⁹ Lalu untuk menganalisis tindakan aktor, terdapat tiga level analisis, yakni sistem atau *system-level analysis*, negara atau *state-level analysis*, dan terakhir adalah individu atau *individual-level analysis*.⁵⁰ Dalam skripsi ini, penulis akan memusatkan penelitian pada level terakhir yaitu level individu. Fokus penelitian akan bertumpu pada manusia atau individu sebagai

⁴⁸ Kenneth Waltz, *Man, the State and War*, Columbia University Press, 2001: hal 50.

⁴⁹ David Singer, *The Level of Analysis Problem in International Relations*, *World Politics* Vol. 14 No. 1, 1961, 3.

⁵⁰ Bruce Russett, Harvey Starr, *World Politics: The Menu For Choice* (New York: W. H Freeman Company, 1996), 30.

aktor utama, dimana dibutuhkan pemahaman terkait faktor-faktor yang mendorong seseorang untuk membuat sebuah keputusan. Michelle Obama sebagai aktor individu merupakan fokus analisis dari penelitian ini.

Untuk menjelaskan konsep diplomasi digital, diperlukan pengertian mengenai diplomasi publik. Secara historis, diplomasi publik sudah digunakan oleh beberapa peradaban kuno, seperti dalam menjalin relasi hubungan internasional yang dilakukan oleh peradaban Yunani Kuno, Romawi Kuno, Bizantium, dan Italia Renaisans.⁵¹ Aktivitas diplomasi dilakukan demi memajukan kepentingan nasional negara atau entitas dengan menggunakan persuasi.⁵² Diplomasi publik merupakan bagian dari diplomasi tradisional, dimana isu yang dibicarakan sangat bervariasi, dimulai dari *high-politics* yang berhubungan dengan kelangsungan hidup negara, misalnya keamanan nasional, hingga *low politics* yang bahasannya lebih kontemporer, seperti isu lingkungan hidup.⁵³ Konsep diplomasi publik menurut Benno Signitzer dan Timothy Coombs adalah sebuah aktivitas dimana pemerintah, individu, dan grup bertindak untuk mempengaruhi opini publik.⁵⁴ Diplomasi publik memuat relasi dan interaksi yang tidak selalu dengan pemerintah, namun juga dengan non-pemerintah khususnya organisasi dan individu.⁵⁵ Diplomasi publik mensyaratkan proses komunikasi yang terbuka untuk massa yang berbasis publisitas, oleh karena itu sangat kontras

⁵¹ Jan Melissen, *The New Public Diplomacy: Soft Power in International Relations*, Palgrave MacMillan, hal. 3

⁵² Gordon S. Smith, *Reinventing Diplomacy: A Virtual Necessity*, Virtual Diplomacy Series, United States Institute of Peace, 1999

⁵³ Op.cit, Gordon S. Smith.

⁵⁴ Benno H. Signitzer dan Timothy Coombs, *Public Relations and Public Diplomacy, Conceptual Convergences*, Public Relations Review, 1992: hal. 137-147

⁵⁵ Mark Leonard, *Public Diplomacy*, Foreign Policy Center, 2002

dengan diplomasi tradisional yang karakternya identik dengan kerahasiaan dan eksklusifitas.⁵⁶

Konten diplomasi publik pun dideskripsikan sebagai aktivitas yang berisi informasi, edukasi, dan kebudayaan, yang lalu ditujukan kepada masyarakat asing dengan tujuan untuk pada akhirnya mempengaruhi pemerintah di negara tersebut.⁵⁷ Dengan pelaksanaan diplomasi publik seperti yang telah dijelaskan diatas, efek yang diharapkan akan tercapai meliputi: pesan yang disampaikan dapat didengar dan diterima dengan baik, juga untuk memperkuat citra terkait suatu kebijakan yang disampaikan, dan hal tersebut secara langsung akan mengkonsolidasikan gambaran positif, reputasi, serta familiaritas negara yang melaksanakan diplomasi publik ini.⁵⁸

Diplomasi digital dalam penelitian ini dibahas melalui konsep *soft power* yang menurut Joseph Nye berarti kemampuan untuk mengatur agenda dalam politik dengan menggunakan persuasi dan mempengaruhi orang lain melalui kekuatan keyakinan, nilai-nilai, serta ide tertentu.⁵⁹ Konsep *soft power* tidak memiliki unsur koersi melalui paksaan militer ataupun ekonomi. Diplomasi digital merupakan salah satu perluasan atau perkembangan dari diplomasi publik, dan istilahnya dapat bermacam-macam, seperti *e-diplomacy*, *cyber-diplomacy*, diplomasi 2.0, diplomasi terbuka, atau bahkan *twiplomacy*.⁶⁰ Olubukola S.

⁵⁶ Hans H. Tuch, *Communicating with the World: US Public Diplomacy Overseas*, Saint Martin's Press, 1990

⁵⁷ Eytan Gilboa, *Diplomacy in the Media Age: Three Models of Uses and Effects*. *Diplomacy and Statecraft* 12 (2), (2001), hal 1-28

⁵⁸ Op.cit, Mark Leonard.

⁵⁹ Joseph Nye, *Soft Power: The Means To Success In World Politics*, Ingram Publisher Service US, New York, 2005

⁶⁰ Olubukola S. Adesina, *Foreign Policy in an era of Digital Diplomacy*, Cogent Social Sciences, 2017

Adesina dalam jurnal akademiknya yang berjudul mengutip beberapa peneliti studi hubungan internasional untuk mendefinisikan konsep diplomasi digital. Ia mengutip Dev Lewis yang mengartikan diplomasi digital sebagai penggunaan alat komunikasi digital, seperti media sosial, oleh representatif negara untuk berkomunikasi satu sama lain atau dengan masyarakat umum.⁶¹ Ben Scott menguraikan tiga komponen diplomasi digital. Pertama-tama adalah diplomasi publik dengan menggunakan panggung *online*. Kedua adalah meningkatkan keahlian dalam kebijakan teknologi dan memahami cara *Internet* mempengaruhi perkembangan global seperti gerakan politik. Ketiga adalah dampak dari perkembangan kebijakan terkait teknologi informasi dan komunikasi dapat digunakan secara efektif untuk mempromosikan perkembangan ekonomi diseluruh dunia.⁶²

*First Lady Diplomacy: The Foreign Policy Activism of First Lady Clinton*⁶³ yang ditulis oleh Glenn P. Hastedt dan Anthony J. Eksterowicz. Menurut Hastedt dan Eksterowicz, pekerjaan sebagai Ibu Negara di AS sudah mengalami perkembangan sangat signifikan. Kini, perempuan yang menjabat sebagai seorang Ibu Negara tidak lagi hanya bertugas untuk menemani ataupun melengkapai presiden, namun juga dapat berkontribusi dalam isu-isu tertentu, oleh karena itu Ibu Negara pada era ini seringkali disebut sebagai Ibu Negara modern. Pengaruh Ibu Negara di AS tentu saja didasari oleh variabel-variabel yang umum,

⁶¹ *Ibid.*

⁶² Op.cit, Olubukola S. Adesina, hal. 5

⁶³ Glenn P. Hastedt dan Anthony J. Eksterowicz, *First Lady Diplomacy: The Foreign Policy*, The Whitehead Journal of Diplomacy and International Relations

meliputi: latar belakang, ambisi, visi dan ideologi.⁶⁴ Empat variabel tersebut yang nantinya akan menentukan bagaimana ibu negara tertentu menjalankan pekerjaannya sebagai pendamping sekaligus advokat bagi AS.⁶⁵

Latar belakang pada dasarnya membicarakan tentang biografi umum seperti sejarah personal maupun profesional, pun juga edukasi yang dimiliki. Ideologi memuat pandangannya terhadap moral, agama, dan pandangan politik. Hastedt dan Eksterowicz pun berargumen bahwa muncul beberapa variabel tambahan yang dapat menentukan kekuatan dan pengaruh seorang Ibu Negara, yakni hal-hal yang bersifat administratif seperti staf dan pendanaan.⁶⁶ Dalam literatur ini, faktor-faktor yang dapat mempengaruhi performa ataupun aktivisme baik dalam negeri maupun internasional dapat dijadikan acuan untuk menganalisis studi kasus yang penulis miliki. Ditemukan pula penjelasan tentang bagaimana seorang ibu negara di Amerika memiliki kewenangan untuk memilih isu apa saja yang ingin difokuskan—antara isu tradisional atau isu kontemporer yang jauh lebih kontroversial. Meskipun pembahasan dalam literatur ini sebagian besar menjelaskan tentang Hillary Clinton, poin-poin yang disampaikan dapat diaplikasikan pada ibu negara AS lainnya.

Komunikasi internasional atau komunikasi global didefinisikan sebagai praktik komunikasi yang dilakukan oleh komunikator yang mewakili negara untuk menyampaikan pesan yang berkaitan dengan kepentingannya. Fokus komunikasi internasional terletak pada keseluruhan proses dimana data mengalir

⁶⁴ Op.cit, Hastedt dan Eksterowicz, hal. 37

⁶⁵ *Ibid.*

⁶⁶ Op.cit, hal. 58

dan menembus batas-batas negara.⁶⁷ Karena arus globalisasi, subjek komunikasi internasional tidak hanya pemerintah, namun juga dapat dilakukan oleh aktor-aktor lainnya seperti LSM, individu, hingga grup teroris. Dilihat dari subjeknya, terdapat dua jenis komunikasi internasional, yaitu transaksi resmi (*official transaction*), yakni komunikasi yang dijalankan oleh pemerintah dan transaksi tidak resmi (*unofficial transaction*), yakni komunikasi yang melibatkan entitas non-pemerintah.⁶⁸

Didorong oleh kehadiran teknologi baru seperti media sosial sebagai tempat masyarakat mencari informasi, konsep *new media* hadir dan menciptakan peradaban baru di masyarakat yang berbasis informasi teknologi.⁶⁹ Mengutip Denis MacQuail, pengaruh *new media* dapat mengalihkan persebaran berita dari media konvensional seperti media cetak, radio dan televisi ke media *online*. Selain itu, *new media* pun memiliki enam keunggulan yang membedakannya dari media konvensional. Pertama-tama adalah sifatnya yang *decentralized*, hal ini membuat *new media* menjadi sarana bagi siapapun untuk berbicara. Kedua, sifatnya yang interaktif memungkinkan terjadinya komunikasi dua arah dimana setiap *user* dapat menanggapi konten media sosial siapapun. Ketiga, berada di luar kontrol pemerintah atau negara dan dapat dinikmati oleh siapapun di seluruh dunia. Keempat, konsep demokratisasi yang terlihat dalam *new media* menandakan adanya hak berbicara dan kemampuan bagi masyarakat sipil untuk ikutserta berperan dalam demokrasi. Kelima, menyetarakan posisi khalayak, hal ini masih

⁶⁷ Deddy Djamiluddin Malik, *Komunikasi Internasional*, Remaja Rosdakarya, 1993

⁶⁸ *Ibid.*

⁶⁹ Sukawarsini Djelantik, *Komunikasi Internasional dalam Era Informasi dan Perubahan Sosial di Indonesia*, Unpar Press, 2017: hal. 44

berhubungan dengan kenggulan *new media* yaitu meningkatkan efektivitas demokrasi di tiap negara. Keenam, *new media* berorientasi pada individu.⁷⁰

Network society merupakan hasil dari revolusi teknologi yang saat ini sedang berlangsung. Teknologi informasi melahirkan generasi baru yang mampu berkomunikasi melalui perangkat digital, *gadget*, serta media sosial.⁷¹ Kebutuhan sehari-hari kebanyakan didukung oleh eksistensi perangkat digital ini sehingga komunikasi menjadi lebih mudah dan murah dibandingkan dengan dekade-dekade sebelumnya. Konsekuensi dari penggunaan komputer yang terhubung dengan jaringan internet yang luas dan melintasi batas-batas negara ini kemudian memunculkan istilah dan konsep *network society*.⁷² Manuel Castells mendefinisikan *network society* sebagai masyarakat yang struktur sosialnya terdiri dari jaringan yang ditenagai oleh teknologi informasi dan komunikasi berbasis mikro-elektronik.⁷³ Dalam bukunya, Castells menjelaskan bahwa kunci utama yang membuat *network society* berbeda adalah penggunaan teknologi informasi dan komunikasi membantu menciptakan dan mempertahankan jenis hubungan sosial yang baru.⁷⁴

Perkembangan media sosial yang kian pesat dan terkadang tidak dapat diprediksi menjadikan peran media sosial tidak hanya menjadi sumber informasi dan kebutuhan diskusi personal saja, namun juga sebagai alat untuk membantu kegiatan perpolitikan. Baik pemerintah maupun masyarakat sipil memiliki

⁷⁰ Op.cit, Sukawarsini Djelantik, hal. 44

⁷¹ Op.cit, Sukawarsini Djelantik, hal. 2

⁷² *Ibid.*

⁷³ Manuel Castells, *The Rise of the Network Society*, John Wiley and Sons Ltd., United Kingdom, 2006

⁷⁴ Op.cit, Manuel Castells.

kemampuan serta medium untuk menyebarkan informasi dan mengemukakan pendapat mereka secara leluasa. Interaksi yang berhubungan dengan politik di media sosial ini tidak terbatas, dimulai dari pengutaraan pendapat hingga meminta dukungan pada sesama warga di daring media sosial.⁷⁵

Kegiatan kampanye di media sosial dinamakan dengan *cyberactivism*, dimana hal tersebut merupakan bentuk kampanye cara baru yang jangkauannya jauh lebih luas dibandingkan cara kampanye *offline* yang konservatif mengingat adanya jaringan yang terbentuk dari munculnya teknologi informasi. Berhubungan dengan teknologi informasi yang membantu kegiatan kampanye melalui media sosial, Jurgen Habermas mengemukakan bahwa ruang yang disebut dengan *public sphere* terbentuk seiring kemunculan media sosial dan didefinisikan sebagai semua bidang didalam kehidupan sosial yang mendekati terbentuknya opini publik.⁷⁶

Jan Kietzmann dan kawan-kawan mengembangkan sebuah kerangka kerja yang disebut Tujuh Blok Bangunan (*Seven Building Blocks*) fungsional dari media sosial. Kerangka kerja ini bertujuan untuk membantu pemasar mengembangkan strategi media sosialnya. Ketujuh blok ini termasuk identitas (*identity*), yang mengacu pada sejauh mana pengguna mengungkapkan identitas mereka di media sosial. Kehadiran (*presence*), mengacu pada kemampuan satu pengguna untuk mengetahui seberapa jauh mereka dapat menjangkau pengguna lain. Hubungan (*relationships*), merujuk pada bagaimana pengguna terhubung

⁷⁵ Mayesha Alam, *Weighing the limitations against the Added-value of Social Media as A tool for Political Change, Democracy, and Society*, 2011, Vol 8, issue 2, hlm 19

⁷⁶ Nadia Ilahi. *Gender Constentation: An Analysis of Street Harassment in Cairo and Its implications for Women's Access to Public Spaces*, Surfacing 2(1), 2009, hlm 56

dengan satu sama lain di situs jejaring sosial.⁷⁷ Percakapan (*conversations*), merujuk pada tingkat komunikasi dengan pengguna lain pada *platform* media sosial yang sama yang dapat merujuk pada jumlah atau frekuensi unggahan. Grup (*groups*), merujuk pada kemampuan pengguna untuk membentuk suatu komunitas dan sub-komunitas. Reputasi (*reputation*), mengacu pada kemampuan pengguna untuk mengidentifikasi posisi orang lain dalam jaringan media sosial yang biasanya dapat dilihat dalam bentuk jumlah tanda suka dan komentar. Lalu yang terakhir adalah berbagi (*sharing*), mengacu pada pengiriman dan penerimaan konten antara pengguna yang dapat mencakup foto, komentar, video, dan sebagainya.⁷⁸ Meskipun umumnya digunakan untuk menganalisa perusahaan dalam memasarkan produknya di media sosial, teori ini dapat digunakan untuk mendeterminasi kesuksesan kampanye media sosial yang dilakukan oleh Michelle Obama sebagai seorang Ibu Negara dan bagian dari *network society*. Determinasi yang dimaksud dilakukan dengan melihat pengaplikasian Tujuh Blok Bangunan (*Seven Building Blocks*) pada akun *Twitter* yang digunakan Michelle Obama.

1.8 Metode Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini, penulis menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif merujuk pada suatu pengumpulan data yang bergantung terhadap data non-numerik. Metode ini digunakan untuk mendapat pemahaman yang lebih baik mengenai dunia sekitar kita, sehingga penulis dapat berfokus pada proses dan makna yang membentuk hubungan internasional. Penelitian kualitatif

⁷⁷ Jan Kietzmann et al., *Social Media? Get Serious! Understanding the Functional Building Blocks of Social Media*, *Business Horizons*, Vol. 54, No. 34, 2011

⁷⁸ *Ibid.*

ini dilakukan melalui studi secara mendalam terhadap suatu fenomena, negara, kawasan dan bahkan individu tertentu.⁷⁹ Penulis akan mencoba memahami informasi secara mendalam dengan melakukan analisis konten pada data sekunder. Data sekunder tersebut diperoleh media sosial Michelle Obama dan upaya-upayanya dalam membangun kesadaran publik terkait penculikan 276 siswi SMP di Chibok, Nigeria oleh grup teroris Boko Haram.

1.9 Teknik Pengumpulan Data

Penulis menggunakan sumber data yang didapat melalui studi dokumen seperti buku dan jurnal. Didukung pula dengan informasi-informasi faktual lain yang didapatkan dari sumber berita daring terkait Obama dan Boko Haram. Data-data yang didapat diharapkan dapat mendukung penelitian guna mencapai hasil pembahasan yang komprehensif. Data untuk analisis konten didapatkan dari media sosial Michelle Obama sendiri serta akun Gedung Putih Obama, yakni akun *Twitter* @FLOTUS44 dan akun *Youtube* *The Obama White House*.

1.10 Sistematika Pembahasan

Penelitian ini akan terbagi ke dalam empat bab. Pembagian dilakukan untuk mempermudah memahami dan menganalisa masalah yang diteliti. Penjabaran sistematika pembahasan adalah sebagai berikut:

BAB I *Pendahuluan*, meliputi latar belakang masalah yang membahas tentang ide negara AS dan perubahan perlakuan dan stigma terhadap perempuan di AS. Pada bagian pembatasan dan perumusan masalah, akan dibahas mengenai

⁷⁹ Umar Suryadi Bakry, *Metode Penelitian Hubungan Internasional*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 64.

titik fokus penelitian yang diteliti. Selain itu juga bab ini berisikan kajian literatur, tujuan dan kegunaan penelitian, kerangka pemikiran, metode penelitian, dan teknik pengumpulan data yang dilakukan sebagai langkah awal dalam melakukan penelitian.

BAB II *Organisasi Teroris Boko Haram dan Isu Keamanan di Nigeria*, akan membahas aksi-aksi terror Boko Haram yang paling mematikan dan bagaimana organisasi ini berkembang pesat dalam jangka waktu yang tidak lama. Kemudian, akan dibahas pula respons domestik maupun internasional terkait kehadiran Boko Haram dan kejahatan-kejahatan dilakukan oleh organisasi ini.

BAB III, *Kampanye Michelle Obama dalam Kasus Penculikan oleh Boko Haram*, akan membahas tentang efektivitas dua upaya Michelle Obama melalui media sosial *Twitter* dan *Youtube* dalam membangun kesadaran masyarakat Amerika Serikat dan Internasional tentang urgensi penculikan yang dilakukan oleh Boko Haram. Dalam Bab III ini dibahas pula efektivitas kampanye ini menggunakan kerangka teori yang telah dipaparkan dalam Bab I.

BAB IV, *Kesimpulan*, akan menarik kesimpulan berdasarkan hasil analisis mengenai penguraian yang telah dilakukan di bab-bab sebelumnya.